

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Mulut merupakan tempat yang ideal bagi perkembangan bakteri, karena temperatur, kelembaban, dan makanan yang cukup tersedia. Kebersihan gigi dan mulut di tentukan oleh sisa makanan (*food debris*), plak, kalkulus, materi alba, dan noda (*stain*) pada permukaan gigi. Usaha menjaga kebersihan gigi dan mulut ini begitu penting karena kegiatan yang dilakukan dirumah tanpa ada pengawasan dari siapapun, sepenuhnya tergantung pemahaman, kesadaran serta kemauan dari pihak individu untuk menjaga kesehatan gigi dan mulutnya (Raule & Bidjuni, 2019). Beberapa masalah gigi dan mulut dapat terjadi karena tidak menjaga kebersihan gigi dan mulut juga kurangnya kesadaran seseorang, menjaga kesehatan mulut sangat perlu karena merupakan obat pencegahan terjadinya masalah gigi dan mulut yang paling tepat, karena lebih baik mencegah dari pada mengobati (Rosningrat dkk., 2020).

Kesehatan gigi dan mulut merupakan suatu masalah kesehatan yang memerlukan penanganan secara komprehensif, karena masalah gigi berdimensi luas serta mempunyai dampak luas yang meliputi faktor fisik, mental maupun sosial bagi individu yang menderita penyakit gigi. Gigi merupakan bagian dari alat pengunyahan pada sistem pencernaan dalam tubuh manusia. Masalah utama kesehatan gigi dan mulut pada anak ialah karies gigi (Sukarsih dkk., 2019).

Karies gigi adalah penyakit jaringan gigi yang ditandai dengan kerusakan jaringan, dimulai dari permukaan gigi (pit, fisur, dan daerah

interproksimal) meluas ke arah pulpa. Karies gigi dapat dialami oleh setiap orang dan dapat timbul pada suatu permukaan gigi atau lebih, serta dapat meluas ke bagian yang lebih dalam dari gigi, misalnya email ke dentin atau pulpa (Rahman, 2018).

Menurut *World Health Organization* (WHO) jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia sekitar 7-10% dari total jumlah anak. Anak berkebutuhan khusus (tunagrahita) yaitu anak dengan keterbatasan fisik dan mental yang memiliki keterbatasan kondisi fisik perkembangan, tingkah laku atau emosi. Masalah pada anak berkebutuhan khusus mempengaruhi kebersihan diri, salah satunya pada kebersihan gigi dan mulut, hal ini berarti bahwa anak-anak berkebutuhan khusus memerlukan jenis pelayanan kesehatan lebih dari yang dibutuhkan oleh anak normal secara umum (Veriza & Boy, 2018).

Anak tunagrahita mengalami status kebersihan gigi dan mulut yang berbeda dengan anak normal. Hambatan yang dimiliki anak tunagrahita mempengaruhi perilaku dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut, sehingga anak tunagrahita memerlukan bantuan dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut. (Rismayani dkk, 2021). Tunagrahita adalah suatu kondisi anak yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan keditak cakapan dalam komunikasi sosial (Atmaja, 2018). Anak tunagrahita mengalami hambatan dalam belajar dan perkembangan baik permanen maupun temporer yang disebabkan oleh faktor lingkungan, faktor dalam diri anak sendiri, atau kombinasi dari faktor keduanya (Julia dkk., 2018).

Pendidikan yang mampu melayani anak tunagrahita adalah sekolah khusus yaitu Sekolah Luar Biasa. Pendidikan yang bersifat akademik tidak

jauh berbeda dengan dengan sekolah biasa pada umumnya, namun ada beberapa yang dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan anak, sedangkan pendidikan non akademik khususnya bagi anak tunagrahita yaitu diajarkan pengembangan diri / bina diri seperti menolong diri, merawat diri, dan kebersihan diri. Selain itu anak-anak juga diajarkan keterampilan yang bersifat vokasional yang bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak (Putriani, 2016).

SLB-BC Binadsih adalah salah satu Sekolah Luar Biasa yang berada di daerah Karangnom, Klaten, Jawa Tengah, tepatnya di Jurangjero. SLB-BC Binadsih diperuntukkan bagi anak berkebutuhan khusus untuk belajar, terutama anak berkebutuhan khusus kategori tunagrahita dan tunarungu. Siswa SLB-BC Binadsih terdiri dari 58 siswa, dengan jumlah siswa tunagrahita ringan sebanyak 30 siswa, tunagrahita sedang sebanyak 8, tunagrahita berat sebanyak 4 siswa dan tunarungu sebanyak 16 siswa. Setiap satu tahun sekali Puskesmas Karangnom melakukan UKGS (Usaha Kesehatan Gigi Sekolah) dengan pemeriksaan kesehatan gigi dan mulut siswa SLB-BC Binadsih.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan penulis pada bulan September 2023 di SLB-BC Binadsih, dengan cara pemeriksaan langsung status kebersihan gigi dan mulut dan jumlah karies gigi pada 10 siswa tunagrahita ringan yang diperiksa sebagian besar subyek 60% memiliki status kebersihan gigi dan mulut pada kategori sedang dan banyaknya prevalensi karies sebesar 40%. Hasil wawancara pada 10 siswa tunagrahita ringan diperoleh informasi bahwa 100% siswa mengaku memiliki kebiasaan mengonsumsi makanan yang manis dan lengket, rasa malas dan kesalahan cara menyikat gigi juga dapat menyebabkan karies gigi.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan tersebut peneliti tertarik ingin melakukan penelitian tentang “Gambaran Status Kebersihan Gigi dan Mulut dan Jumlah Karies Gigi pada Siswa Tunagrahita”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut : “Bagaimana gambaran status kebersihan gigi dan mulut dan jumlah karies gigi pada siswa tunagrahita?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan umum

Diketuinya gambaran status kebersihan gigi dan mulut dan jumlah karies gigi pada siswa tunagrahita.

### 2. Tujuan khusus

a. Diketuinya status kebersihan gigi dan mulut pada siswa tunagrahita

b. Diketuinya jumlah karies gigi pada siswa tunagrahita

## **D. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup penelitian kesehatan gigi dan mulut meliputi pelayanan asuhan kesehatan gigi dan mulut yang mencakup bidang preventif yang berkaitan dengan status kebersihan gigi dan mulut dan jumlah karies gigi pada siswa tunagrahita.

## **E. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat dan menambah wawasan keilmuan diantaranya ilmu kedokteran gigi dan mulut yang berkaitan tentang gambaran status kebersihan gigi dan mulut dan jumlah karies

gigi dan dapat dijadikan bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

## 2. Manfaat praktis

### a. Bagi responden

1) Sebagai informasi dan menambah pengetahuan bagi responden tentang kebersihan gigi dan mulut dalam meningkatkan kesehatan gigi dan mulut.

2) Sebagai informasi dan menambah pengetahuan bagi responden tentang karies gigi.

### b. Bagi Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

Untuk menambah daftar kepustakaan baru dan menjadi sumber informasi yang berkaitan dengan kebersihan gigi dan mulut dan karies khususnya tentang gambaran status kebersihan gigi dan mulut dan jumlah karies gigi pada siswa tunagrahita.

### c. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan, keterampilan, dan sebagai sarana untuk mengembangkan pengetahuan bagi peneliti yang lain terutama dalam kasus gambaran status kebersihan gigi dan mulut dan jumlah karies gigi pada siswa tunagrahita.

## **F. Keaslian Penelitian**

Penelitian tentang gambaran status kebersihan gigi dan mulut dan jumlah karies gigi pada siswa tunagrahita belum pernah dilakukan sebelumnya, tetapi penelitian yang sejenis pernah dilakukan oleh beberapa peneliti yaitu :

1. Margarida (2022) “Status Kebersihan Gigi Dan Mulut Dan Status Karies Gigi Pada Anak Usia 9-10 Tahun Di SD Negeri Manefu Kecamatan Taebenu Kabupaten Kupang”. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan yaitu sama-sama membahas tentang masalah status kebersihan gigi dan mulut dan status karies gigi. Untuk perbedaannya secara umum terletak pada objek yang diteliti, waktu penelitian, dan tempat dilakukannya penelitian. Hasil penelitian yaitu kebersihan gigi dan mulut (OHI-S) dengan kriteria tertinggi yaitu sedang dengan jumlah responden 29 orang (72,5%), kriteria baik dengan jumlah responden 9 orang (22,4%), dan kriteria buruk dengan jumlah responden 2 orang (5%), dan hasil penelitian karies gigi (def-t) dengan kriteria baik dengan jumlah responden 24 orang (77,4%), dan hasil penelitian karies gigi (DMF-T) dengan kriteria buruk dengan jumlah responden 6 orang (66,7%).
2. Dessy (2019) “Status kebersihan mulut dan karies pada siswa berkebutuhan khusus di SLB Autis dan TPA B SLB Branjangan Kabupaten Jember”. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan yaitu sama-sama membahas tentang masalah status kebersihan gigi dan mulut dan status karies gigi. Untuk perbedaannya secara umum terletak pada objek yang diteliti, waktu penelitian, dan tempat dilakukannya penelitian. Hasil penelitian menunjukkan tingkat kebersihan mulut siswa autis di SLB Branjangan sebagian besar adalah sedang (57,1%) dan sebagian besar siswa yang diperiksa mengalami karies dan penyakit periodontal sedang (70%).